

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah kebutuhan bagi seluruh manusia dalam menjalankan kehidupan bersosial. Dalam kesehariannya, aktivitas yang dijalankan tidak akan jauh dari yang namanya komunikasi. Baik itu di rumah, sekolah, kantor, lembaga, rumah sakit, dan di tempat- tempat lain, di mana ada manusia maka di sana terjadilah sebuah komunikasi. Tak perlu diragukan lagi komunikasi adalah sebuah sarana yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat.

Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur di malam hari dengan kata lain, komunikasi telah menjadi jantung dalam kehidupan manusia, namun jarang disadari bahwa, pada prinsipnya tidak seorangpun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi. (Tommy Suprpto, 2010, pp. 1-2) Dikutip dari buku yang ditulis oleh Tomy Suprpto (2010) bahwa, menurut Haffied Cangara komunikasi adalah suatu bentuk interaksi antar manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya baik sengaja maupun tidak dengan sengaja.

Dalam prespektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena segala gerak langkah manusia selalu disertai dengan aktivitas komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak al-Karimah atau beretika yang berarti cara berkomunikasi sesuai dengan tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadits. (Sinaulan, 2016, pp. 131-132)

Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula cara manusia dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi untuk pribadi maupun komunikasi untuk saling bertukar informasi antar individu ataupun kelompok. Tak perlu dipungkiri komunikasi dalam kehidupan manusia

mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan berkembangnya zaman dari masa ke masa.

Mulanya komunikasi dilakukan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tanpa adanya bantuan alat (media komunikasi), seiring berjalannya waktu, kini komunikasi telah berkembang pesat, bahkan informasi dalam aktivitas komunikasi kini dengan mudah tersebar cepat dengan adanya sebuah alternatif yang disebut media massa. Media diciptakan oleh manusia tidak lain adalah untuk tujuan mempermudah proses komunikasi, baik dalam hal mendapat atau menyebarkan informasi.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan TV. Menurut Wilbur Lang Schramm, media massa adalah sebuah kelompok kerja yang terorganisir di sekitar beberapa perangkat untuk mengabarkan pesan yang sama, pada waktu yang sama, kesejumlah besar orang. (Nadie, 2018, pp. 8-36) Pada abad ke-15, Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak bergerak dari bahan logam. Penemuan tersebut membuka jalan bagi proliferasi media cetak.

Mesin cetak bergerak memperkenalkan metode untuk memproduksi teks secara masal dalam waktu yang relatif singkat. Sebelum adanya penemuan mesin cetak, buku merupakan barang mahal yang hanya bisa dijangkau oleh keluarga bangsawan dan kerajaan. Percetakan mengurangi biaya produksi buku dan membuatnya tersedia untuk orang-orang biasa. Duplikasi cepat dari beberapa salinan teks mengarah keinovasi surat kabar modern. (Nadie, 2018, p. 37) Dalam hal ini yang termasuk ke dalam kategori media cetak di antaranya adalah surat kabar, buku, majalah, dan dokumen tekstual lainnya.

Di antara seluruh bagian yang termasuk ke dalam kategori media cetak, surat kabar adalah bagian tertua di dalam bagian tersebut. Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1609 di antaranya adalah *Aviso di Wolfenbuttel* dan *Relation di Strasbourg*. Tidak sampai satu dekade surat kabar lainnya muncul di Belanda (1618),

kemudian disusul dengan Perancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636). Surat kabar yang beredar pada abad ke-17 ini berkisar sekitar 100 sampai 200 eksemplar sekali terbit, meskipun Frankfurter Journal pada tahun 1680 sudah memiliki kuantitas sebanyak 1.500 eksemplar sekali terbit.

Pada tahun 1650, surat kabar pertama yang terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702 menyusul *Daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Bersamaan dengan itu, terjadi penemuan mesin-mesin yang lebih modern sehingga mempercepat produksi koran dan mampu memperkecil ongkos secara signifikan. Pada tahun 1833, di New York City, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny Newspaper* (surat kabar murah yang harganya satu *penny*).

Ia menulis berita pendek yang ditulis dengan sangat hidup, termasuk peliputan secara rinci tentang berita-berita kepolisian untuk pertama kalinya. Benjamin menjadi pelopor perkembangan jurnalisme sehingga tumbuh jauh melampaui surat kabar sejak awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad kemudian, disusul pada tahun 1920 radio komersial dan majalah-majalah berita muncul dalam sektor industri.

Televisi komersial mengalami boom setelah Perang Dunia II. (Kusumaningrat, 2016, pp. 16-17) Zaman semakin berkembang, alat komunikasipun mengalami kemajuan, dan penemuan demi penemuan di sektor alat percetakan mulai berkembang dengan sangat signifikan bahkan sudah merambah kepenemuan alat elektronik yang lebih canggih. Surat kabar yang dulunya hanya sebatas beredar di Wilayah Eropa, secara perlahan mulai mewabah keberbagai penjuru dunia tak luput di Indonesia.

Sejarah perkembangan surat kabar di Indonesia, dimulai jauh hari sebelum negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada pertengahan abad ke 18, Belanda menggunakan media cetak untuk kepentingan iklan produk-produk dari perusahaan Belanda kepada orang-orang Belanda yang berada di Indonesia.

Surat kabar tersebut bernama *Bataviase Nouvelles*, yang terbit pada 8 Agustus 1744 hingga 20 Juni 1746. Pada 25 Januari 1855, di Surakarta terbit surat kabar pertama dalam bahasa Jawa krama inggil, bernama

Bromartani. Bromotani kemudian menjelma menjadi media revolusi peradaban komunikasi modern bagi pribumi etnis Jawa.

Sementara surat kabar berbahasa Melayu terbit pertama kali pada 1856 bernama Selompret Melajoe yang diterbitkan oleh E. Fuhri. Kemudian pada 1885 terbitlah surat kabar Retno Dhoemillah yang dipimpin oleh dr. Wahidin Soedirohusodo. Sejak saat itu, pers telah digunakan para pendiri bangsa sebagai alat perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.

Pada 1917 pemerintah kolonial Belanda mendirikan kantor berita Argemen Nieuwe En Telegrafi-Agenischap (ANETA). Selain itu, mereka juga mendirikan perkumpulan siaran radio pertama di Indonesia bernama Bataviasche Radio Vereeniging (BRV), disusul dengan berdirinya lembaga penyiaran pribumi pertama pada 1933 yang diberi nama Solosche Radio Vereeniging (SRV) sebagai pesaing untuk menjadi corong informasi pribumi.

Selain melalui siaran radio, para pendiri bangsa juga mencoba mengimbangi corong informasi pada surat kabar dengan mendirikan kantor Berita Antara. Kantor berita ini didirikan pada 17 Desember 1937 oleh Adam Malik, Soemanang, AM Sipahoetar, dan Pandoe Kartawagoena. (Ilmi, 2021)

Karena pesatnya perkembangan teknologi dunia, maka sudah dipastikan hal ini berdampak pula pada perkembangan teknologi perindustrian dunia di berbagai sektor, khususnya dalam dunia pers. Baik itu alat percetakan, alat untuk mendapatkan bahan berita, alat penyebaran berita, dan peningkatan hasil produksi karya berita.

Ditambah lagi dengan ditemukannya sarana berupa *internet*, di mana menjadi sebuah alat bantu baru bagi para pemilik industri pers. *Internet* menjadikan media massa menjadi sangat mudah dalam menyebarkan berita ke seluruh penjuru dunia tanpa harus menunggu waktu lama, dalam hal ini kita menyebutnya sebagai media massa *online* atau disebut juga sebagai *new media*. Media *online* sangat unggul dalam hal kecepatan penyajian berita ketimbang media massa yang masih *offline*.

Tak hanya portal media saja yang terbantu dalam menyajikan berita, *internet* juga membuat masyarakat yang menjadi penikmat berita terbantu

untuk mendapatkan berita terbaru dan dapat mengakses berita dengan lebih cepat di berbagai tempat hanya dengan menggunakan *gadget* atau *smart phone* dengan catatan terhubung dengan jejaring *internet*. Di Indonesia sendiri, hampir seluruh portal media sudah menggunakan sistem *online* dalam menyajikan sebuah berita. Tak bisa dipungkiri bahwa, tak hanya zaman saja yang berkembang namun generasi yang ada diseluruh dunia juga mengalami perkembangan, di mana hampir seluruh anak pertiap individu hidup berdampingan dengan *internet*.

Sehingga menjadi sebuah hal penting sekaligus catatan khusus bahwa, jika portal media berita tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada dan tetap memilih bertahan dengan sistem lama, maka mereka akan tenggelam dan terlupakan. Itulah mengapa untuk mengakses berita orang-orang di era modern lebih dominan mencari berita yang tersaji secara *online* ketimbang berita yang tersaji secara *offline*. Bahkan dengan majunya teknologi modern yang ada, penyebaran berita tak hanya bisa dilakukan oleh portal media saja melainkan juga dapat dilakukan oleh masyarakat biasa.

Pada bulan November 2022 di tengah masa pemulihan pasca bencana gempa bumi di Cianjur Jawa Barat masih berlangsung, muncul sebuah pemberitaan yang hanya dalam waktu singkat isu intoleran mencuat dengan kuatnya di lokasi terdampak gempa di Cianjur tersebut. Isu intoleran tersebut berawal dari sebuah peristiwa pencopotan label gereja di posko bantuan gempa di Ciajur Jawa Barat. Pencopotan label gereja tersebut dikabarkan dilakukan oleh salah satu kelompok ormas Islam.

Berita tersebut sontak menciptakan sebuah penggiringan opini yang mengarah kepada tindakan intoleran yang dilakukan oleh salah satu ormas Islam yang konon dituduh sebagai pelaku dalam peristiwa tersebut. Hebatnya berita tersebut kemudian dalam waktu singkat menyebar hingga menjadi pemberitaan utama dibanyak media massa terkemuka, bahkan karena ramainya pemberitaan, peristiwa tersebut mendapat komentar langsung dari pejabat penting hingga sebagian pemuka agama kondangpun ikut berkomentar terkait pemberitaan tersebut.

Sebagian media ditemukan memberi judul-judul pers rilisnya dengan kalimat yang cukup provokatif dengan menyertakan kata seperti “kecam” dengan tanda seru sehingga membangun sebuah kesan bahwa terdapat pihak tertentu yang bertindak ke arah negatif dalam peristiwa pelepasan lebel gereja di posko bantuan gempa di Cianjur Jawa Barat. Kasus ini kemudian seketika menjadi pemberitaan nasional, banyak media berita *online* nasional kemudian memberitakan kasus tersebut dengan massif melalui platfoamnya.

Tidak heran jika media melakukan hal tersebut, sebab sebelumnya pun sebagian nama kelompok ormas Islam sudah banyak diberitakan dengan sudut pandang yang kurang baik khususnya ormas Islam yang sangat kuat dalam mengkampanyekan kebenaran ajaran agamanya di tengah masyarakat. Contoh saja seperti pemberitaan mengenai ormas Front Pembela Islam (FPI) yang dibubarkan karena dinilai memiliki ideologi yang berlawanan dengan Pancasila hingga pemberitaan kasus terorisme yang kerap kali melibatkan ummat Islam

Di sinilah terjadi berbagai bentuk *framing* dari media-media *online* yang membuat pemberitaan terhadap kasus tersebut. Di antara mereka ada yang membangun narasi bahwa kelompok ormas Islamlah yang menjadi pelaku terlepas telah terbukti bersalah atau tidaknya, sedangkan di lain posisi ada juga berita yang dibangun dengan narasi yang menonjolkan satu pihak tertentu secara dominan dalam setiap rilis beritanya.

Dalam menanggapi sebuah berita, sebagai ummat Islam dianjurkan terlebih dahulu untuk melakukan *tabayyun* untuk memastikan kebenaran informasi yang diberitakan, sehingga tidak serta-merta menelan mentah-mentah pemberitaan yang sedang beredar di tengah-tengah masyarakat. *Tabayyun* merupakan sebuah tindakan aktif dengan mendatangi langsung sumber berita, mengkaji kembali fakta-fakta yang mungkin luput dalam pengamatan ataupun menganalisa secara komprehensif terhadap sebuah informasi yang telah diterima dengan sebuah metodologi tertentu, semua itu dilakukan untuk mendalami kebenaran informasi yang telah diterima.

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تَصِيبُوا قَوْمًا بَٰجِهَلَةٍ
فَتَصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Atau dalam ayat yang berkaitan dengan berita atau informasi yang harus sesuai dengan kebenaran fakta yang ada, sebagaimana dapat diketahui dalam al-Qur’an pada surah al-Baqarah ayat 79 yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكُتُبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ
ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ

“Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.”

Hal ini tentunya memperjelas bahwa, Islam melarang keras tindakan menulis informasi berita tanpa menyesuaikan dengan fakta yang ada, terlebih jika berita tersebut ditulis hanya dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca atau semata-mata hanya dijadikan sebagai barang dagangan yang dibuat oleh media dengan orientasi mencari keuntungan dalam memperkaya diri sendiri, sementara informasi yang ditulis tidak sesuai dengan fakta yang ada, hal ini tentu sangat merugikan pembaca yang telah menjadikan media berita tertentu sebagai patokan dalam mencari kebenaran informasi tentang keadaan di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, pengamatan mengenai bagaimana sebuah media berita *online* yang ada di Indonesia menyiarkan berita yang mereka produksi menjadi penting untuk diteliti lebih dalam. Apakah berita yang dimuat memiliki maksud *memframing* pemberitaannya untuk menjelek-jelekkan suatu umat, lembaga tertentu atau memang berita yang diproduksi sudah memuat informasi sesuai dengan fakta yang ada dari sumber informasi.

Sebagaimana dalam undang-undang mengharuskan sebuah media berita harus memiliki sifat yang netral terhadap apapun dan siapapun agar berita yang disajikan benar-benar berita yang teraktual sesuai dengan fakta yang ada tanpa merubah arah opini dalam sebuah berita. Salah satunya mengenai media berita *online* yang konsen menyiarkan beritanya melalui *website* di *Internet* adalah Kompas.com dan Republika.co.id.

Pemilihan Kompas.com dan Republika.co.id sebagai media berita *online* yang diteliti bukanlah tanpa alasan, perbedaan signifikan tampak jelas dalam aspek sejarah di mana Kompas merupakan media massa yang dibentuk oleh pendiri dengan *background* agama Katolik sedangkan Republika didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), disamping itu ternyata terdapat pula perbedaan kontras antara tim manajemen Kompas.com dan Republika.co.id saat diteliti dari aspek pilihan mereka dalam mem*follow* tokoh-tokoh *popular* di media sosial Instagram.

Direktur Digital Kompas.com Andy Budiman diketahui telah memiliki sebanyak 863 akun Instagram yang sengaja diikuti olehnya atau dalam hal ini di*follow* oleh Andy secara sadar dan atas kemaunnnya sendiri. (Budiman, 2023) Dari total 863 akun Instagram yang Andy ikuti, terdapat tokoh-tokoh *popular* seperti Gajar Pranowo Gubernur Jawa Tengah, Erik Tohir Menteri BUMN, akun partai politik PSI, Danny Siregar yang *popular* sebagai *buzzer* media sosial yang pro terhadap pihak petahana, Giring Ganesya Djumaryo yang merupakan ketua parta PSI yang juga *popular* sebagai sosok yang sering memberi kritikan keras kepada Anis Baswedan.

Dari analisis sederhana tersebut maka dapat terlihat dengan jelas bagaimana kecondongan Andy Budiman dalam keberpihakannya di media sosial Instagram. Dapat disimpulkan sangat jelas bahwa, Andy berpihak kepada sisi petahana serta condong tidak berpihak kepada ummat Islam, ditandai dengan sikap Andy dalam mem*follow buzzer* petahana yaitu akun media sosial Instagram Denny Serigar yang *popular* sering menyudutkan ummat Islam dalam postingannya di media sosial.

Sedangkan di sisi yang lain Direktur Utama Republika.co.id Mira Rahardjo Djarot yang memiliki akun Instgaram @slametrahardjodjarot diketahui telah memiliki 23 akun Instagram yang diikuti, di antara ke 23 akun

Instagram tersebut hanya terdiri dari beberapa tokoh *popular* yang diikuti olehnya, salah satunya adalah akun Instagram Gita Wirjawan dan Butet Kartaredjasa, tidak ada satupun akun partai politik yang diikuti olehnya dan tidak ada satupun akun *buzzer* yang pro terhadap petahana yang diikuti olehnya.

Sehingga melalui analisis sederhana tersebut maka dapat terlihat kecondongan atau keberpihakan sikap politiknya di media sosial Instagram dapat dinilai sangat netral. Kelengkapan data terkait agama Mira Rahardja Djarot atau dikenal sebagai Slamet Djarot dapat dibuktikan dengan mudah jika beliau beragama Islam, baik melalui media sosialnya ataupun biografinya di halaman Wikipedia di *internet*, lain halnya dengan Andy Budiman yang sangat sulit diakses biografinya di *internet* terutama untuk mengetahui apa agamanya. Pemberitaan atau informasi yang ada di *internet* cenderung menggambarkannya sebagai sosok yang pluralis.

Tidak hanya itu penulis juga menganalisa pimpinan di tingkat produksi berita, contoh pada Kompas.com diambil nama Wisnu Nugroho yang menjabat sebagai Editorial Department di Kompas.com. Editor bertanggungjawab terhadap keseluruhan fungsi penyuntingan (*editing*) pada suatu naskah di perusahaan penerbitan maupun media. Sehari-hari tugasnya mencari, memperbaiki dan menerbitkan naskah tulisan maupun gambar pendukung. Sehingga dapat disimpulkan pemilihan gambar, narasi yang dibangun dalam berita hingga naik tayangnya sebuah berita adalah tanggungjawabnya,

Hasil analisa terkait data keberpihakan di media sosial Instagram dengan indikator akun media sosial tokoh *popular* manakah yang Wisnu pilih sebagai temannya di media sosial Instagram, ditemukan sebanyak 1007 akun Instagram dipilih menjadi teman media sosial oleh Wisnu Nugroho, dari seluruh akun Instagram yang diikuti, tidak ditemukan akun partai politik, namun ditemukan beberapa akun menteri ternama seperti Erik Tohir dan Ibu Retno Marsudi, ditemukan juga akun Instagram salah satu pemuka agama *popular* yakni Habib Ja'far al-Haddad yang terkenal sebagai ustadz yang berceramah di lingkungan anak-anak muda, pernah diisukan sebagai seorang

syiah di media sosial, selebihnya adalah akun Instagram Cristiano Ronaldo, *standup comedian* seperti Uus dan Panji Pragiwaksono.

Sedangkan di sisi yang lain terdapat Irfan Junaidi yang merupakan pimpinan redaksi *Republika.co.id* yang mana tugasnya adalah sebagai sosok yang bertanggungjawab terhadap isi redaksi *website* dan juga memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang berita yang akan dimuat pada setiap periode. Artinya berita yang dimuat di *Republika.co.id* selalu melibatkan campur tangan darinya.

Ketika kita melihat keberpihakannya di media sosial Instagram, tentang siapa saja akun media sosial yang Irfan pilih sebagai temannya maka didapatlah sebuah data. Ditemukan sebanyak 538 akun Instagram yang dipilih sebagai temannya di media sosial, di antaranya terdapat nama-nama akun media sosial Instagram dari pemuka agama ternama nasional, di antaranya adalah; Buya Yahya, Aa Gym atau Abdullah Gymnastiar, Felix Siauw, Firanda Andirja, Ustadz Adi Hidayat dan juga Haikal Hassan.

Nama-nama akun media sosial Instagram yang dipilih sebagai teman Irfan merupakan nama-nama pemuka agama yang sangat kuat dalam *dakwah* Islamnya, baik di media sosial ataupun dalam dunia nyata, bahkan nama-nama besar tersebut merupakan pemuka agama terkemuka tanah air yang merupakan pimpinan kekuatan massa pada peristiwa Aksi 212 yang memprotes keras tentang tindakan pelecehan terhadap agama Islam yang menyeret Ahok sebagai pelakunya saat itu, sehingga posisinya sebagai Gubernur lengser yang kemudian memenangkan Anis Baswedan pada pemilihan berikutnya sebagai Gubernur DKI Jakarta yang baru.

Dari analisis singkat penulis tersebut maka dipilihnya media berita *online* *Kompas.com* dan *Republika.co.id* sebagai objek dalam penelitian yang akan diangkat. Sebab, kasus yang akan diangkat dalam penelitian adalah kasus pelepasan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat yang berdasarkan keterangan yang diambil oleh penulis di lokasi kejadian dilakukan oleh ormas Islam yang dikenal dengan sebutan GARIS (Gerakan Reformis Islam), data tersebut diambil dari hasil wawancara penulis saat ditugaskan sebagai relawan kemanusiaan di Cianjur Jawa Barat pada tanggal 28 sampai dengan 30 Desember 2022.

Penulis menilai keberpihakan politik ataupun kecondongan dalam membela agama Islam antara pengurus atau tim manajemen Kompas.com dan Republika.co.id yang dibuktikan melalui siapa saja akun Instagram tokoh terkemuka nasional yang diikuti oleh mereka, bisa menjadi sesuatu yang menjadi sebab arah pemberitaan yang dibuat oleh kedua media berita *online* terbesar tanah air tersebut. Terlebih kasus yang diberitakan adalah sebuah kasus yang memiliki irisan langsung dengan ummat Islam.

Pemilihan analisis teori *framing* Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki dinilai mampu menunjukkan aspek yang ditonjolkan dari berita, yang terbentuk di seluruh bagian berita, sebab teori ini memuat empat struktur utama dalam menganalisis sebuah *framing* yang dibangun di dalam berita. Sehingga untuk jenis analisis di tingkat teks penggunaan teori ini menjadi pilihan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif.

Pertama, adalah struktur sintaksis yang akan menganalisis bagaimana hubungan antara *Headline*, *Lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan opini, dan penutup yang dibangun dalam berita, sehingga melalui analisis struktur sintaksis saja penulis dapat melihat kemana arah berita dalam mengarahkan pemahaman pembaca dalam menafsirkan sebuah peristiwa yang diberitakan.

Kedua, adalah struktur skrip yang menjelaskan bagaimana cara berita ditulis, apakah sudah melengkapi kaidah penulisan jurnalistik yang baik atau tidak, indikatornya adalah kelengkapan berita dalam memaparkan *point 5W+1H*. Sehingga melalui teori Pan dan Kosicki ini peneliti dapat melihat apakah berita yang dibuat merupakan berita yang baik secara kaidah penulisan jurnalistik atau tidak.

Ketiga, adalah struktur tematis, pada struktur ini akan ditemukan hubungan antara paragraf, antar kalimat dan preposisi yang dibangun untuk membentuk sebuah berita secara utuh, struktur tematis ini dapat memberi gambaran kepada peneliti mengenai bagaimana cara berita yang diteliti dalam membangun narasinya.

Keempat, adalah struktur retorik yang menerangkan tentang penggunaan kata, idiom, gambar, foto atau grafik yang disematkan di dalam sebuah berita. Pada analisis tahap ini peneliti dapat melihat *framing* sebuah

berita menjadi lebih jelas dan lebih dalam sebab pada tahap ini peneliti menganalisis penggunaan kata atau gambar yang disertakan di dalam berita apakah dinilai digunakan untuk menekankan sebuah informasi tertentu.

Ke empat teori analisis *framing* dari Pan dan Kosicki ini menurut penulis sangat tepat untuk meneliti kedalaman *framing* yang dibangun dalam sebuah berita karena *point* yang diteliti terbilang lengkap mulai dari *Headline* sampai penutup berita ditambah analisis terhadap penggunaan gambar di dalam rilis berita juga disertakan dalam teori ini.

Alasan-alasan yang tertulis di dalam latar belakang tersebut menjadikan penulis mantap dalam memilih judul “Analisis Framing Media Berita *Online* Kompas.com dan Republika.co.id dalam Memberitakan Kasus Pencopotan Label Gereja di Posko Bantuan Gempa Cianjur Jawa Barat dengan Analisis Teori *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki” sebagai tugas akhir skripsi yang ditulis oleh peneliti.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Media *online* kini telah menjadi media massa yang mampu mengirimkan banyak berita kepada masyarakat dalam waktu singkat, sehingga penting untuk memiliki kemampuan analisa terhadap berita-berita yang sangat instan tersaji tersebut.
2. Analisis *framing* dengan metode teori Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki.
3. *Framing* menjadi bagian penting dalam membuat sebuah berita, karena menjadi penentu bagaimana prespektif sebuah isu yang diberitakan sampai kepada masyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana media berita *online* Kompas.com dan Republika.co.id membingkai (*framing*) pemberitaan terhadap kasus pencopotan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat pada November 2022 dengan melakukan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media *online* Kompas.com dan Republika.co.id memberitakan kasus pencopotan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat pada November 2022 dan bagaimana kedua media *online* ini menyajikan kualitas dan sudut pandang pemberitaannya.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Secara Teoritis

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi mahasiswa/i komunikasi yang fokus melakukan penelitian media khususnya yang menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian media berita *online* analisis *framing* khususnya yang terkait dengan pemberitaan kasus kasus pencopotan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat pada November 2022 tidak hanya bagi mahasiswa/i tetapi juga para peneliti yang tertarik melakukan penelitian media berita *online* menggunakan metode analisis *framing*.

1.4.2.2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media-media Islam agar dapat meningkatkan kualitas pemberitaan khususnya yang terkait dengan pemberitaan terhadap kasus pencopotan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat pada November 2022 atau pemberitaan lain yang menyangkut nama agama Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penambah wawasan baru yang mencerahkan pemikiran pembaca dalam menanggapi sebuah pemberitaan yang dilakukan oleh media massa saat ini khususnya dalam kasus pencopotan label gereja di posko bantuan gempa Cianjur Jawa Barat.